

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis merupakan metode yang digunakan untuk mendalami suatu fenomena atau masalah secara menyeluruh. Proses analisis juga bertujuan untuk menyelidiki suatu permasalahan dengan rinci, di mana pendekatan ini melibatkan pembongkaran masalah menjadi bagian-bagian kecil. Selanjutnya, analisis fokus pada pencarian hubungan antara berbagai bagian tersebut dan upaya untuk memahami keterkaitan keseluruhan masalah. Menurut Magdalena, Sundari, Nurkamilah, Nasrulah, dan Amalia (2020) analisis adalah proses mendalam untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi akar penyebab perbedaan atau kesenjangan yang terjadi dalam suatu peristiwa.

Analisis, menurut Magdalena, Sundari, Nurkamilah, Nasrulah, dan Amalia (2020), merujuk pada langkah-langkah sistematis dalam memahami suatu peristiwa dengan cara menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi dan mencari hubungan kausal antara mereka. Ini tidak hanya mencakup pengidentifikasian penyebab langsung suatu kesenjangan tetapi juga mengeksplorasi dampak serta interaksi antar elemen yang terlibat. Dalam proses analisis, informasi dikumpulkan secara teliti melalui sumber-sumber yang beragam, seperti data empiris, literatur, atau observasi langsung. Analisis juga memerlukan kemampuan menganalisis informasi yang kompleks dan merinci hubungan sebab-akibat yang mungkin tidak langsung terlihat. Tujuan utama analisis adalah memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika suatu situasi, sehingga dapat diambil tindakan yang tepat atau solusi yang efektif untuk mengatasi perbedaan atau kesenjangan yang teridentifikasi. Metodologi analisis dapat bervariasi tergantung pada konteks peristiwa, dan keakuratan serta ketelitian dalam menilai setiap faktor penting untuk memahami peristiwa tersebut menjadi kunci dalam proses analisis. Analisis sering kali melibatkan pemecahan kompleksitas suatu situasi menjadi elemen-elemen yang lebih kecil dan kemudian mengevaluasi dampak serta hubungan antar bagian tersebut. Proses analisis yang mendalam juga membutuhkan kemampuan sintesis untuk menyusun temuan menjadi gambaran keseluruhan yang komprehensif, memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap penyebab-penyebab dan dinamika

suatu peristiwa. Kesimpulan atau rekomendasi yang dihasilkan dari analisis dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik atau perencanaan strategis di masa depan. Analisis bukan hanya sekedar mencari jawaban atas pertanyaan "apa" dan "mengapa," tetapi juga memberikan landasan untuk tindakan atau perbaikan yang dapat diterapkan dengan efektif.

Menurut Azwar (dalam Disti & Tamara, 2021) analisis adalah kegiatan untuk memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi unit terkecil. Analisis, menurut Azwar mengacu pada kegiatan yang bertujuan memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi unit terkecil. Pemahaman ini menekankan pada proses dekonstruksi, di mana suatu entitas kompleks atau unit dianalisis secara rinci untuk mengidentifikasi elemen-elemen atau unit yang lebih kecil. Dalam konteks ini, analisis bukan hanya sekedar pemahaman, tetapi juga melibatkan proses membedah dan memecah suatu masalah atau situasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan dapat dijelaskan. Azwar menyoroti pentingnya memahami setiap elemen terkecil sebagai fondasi untuk memahami secara menyeluruh suatu fenomena atau unit yang lebih besar. Oleh karena itu, analisis, menurut Azwar, menggambarkan suatu proses mendalam yang membantu dalam memahami struktur dan unsur-unsur dasar dari suatu unit atau peristiwa.

Selanjutnya, menurut Septiani, Aribbe, dan Diansyah (2020) analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu pokok menjadi komponen kecil. Pendekatan ini menekankan proses dekonstruksi, di mana suatu entitas atau topik dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih terinci. Analisis bukan hanya melibatkan pemahaman, tetapi juga upaya untuk memahami struktur, hubungan, dan karakteristik setiap komponen yang membentuk suatu kesatuan. Dengan merinci elemen-elemen kecil ini, analisis memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas suatu pokok dan memberikan landasan untuk menyelidiki interaksi antarbagian. Oleh karena itu, analisis merupakan suatu strategi berpikir yang memfasilitasi pemecahan masalah dan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu subjek atau situasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, melalui analisis sintesis maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu proses mendalam yang melibatkan identifikasi dan eksplorasi akar penyebab perbedaan atau kesenjangan dalam suatu peristiwa, sekaligus merupakan kegiatan pemecahan atau penguraian suatu unit atau pokok menjadi unit atau komponen terkecil. Dalam hal ini Analisis mencakup tahapan-tahapan yang

sistematis untuk menyelidiki suatu peristiwa, mencari pemahaman mendalam terhadap dinamika yang terlibat. Proses identifikasi dan eksplorasi penyebab perbedaan atau kesenjangan mewajibkan penelitian menyeluruh terkait faktor-faktor yang mempengaruhi situasi tersebut. Sementara itu, kegiatan pemecahan atau penguraian unit atau pokok menjadi elemen terkecil merupakan pendekatan yang mengarah pada pemahaman yang lebih rinci terhadap unsur-unsur yang berperan. Analisis tidak hanya mencari akar masalah, tetapi juga memerlukan pemahaman yang holistik terhadap hubungan antar bagian-bagian yang terurai. Dalam konteks ini, analisis bukan hanya sekadar mengidentifikasi, tetapi juga memahami dampak dan interaksi setiap elemen yang relevan. Kemampuan untuk menyusun pemecahan dari elemen-elemen terkecil menjadi gambaran keseluruhan memainkan peran kunci dalam menghasilkan wawasan yang dapat diimplementasikan dalam tindakan atau perbaikan. Analisis, sebagai suatu proses kompleks, menuntut pemikiran kritis, sintesis informasi, dan kemampuan evaluatif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu peristiwa. Kesimpulan atau rekomendasi yang dihasilkan dari analisis menjadi dasar untuk pengambilan keputusan atau perencanaan strategis yang efektif di masa depan. Pada penelitian ini yang di analisis adalah kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari kecerdasan intrapersonal peserta didik.

2.1.2 Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Kemampuan berpikir kreatif matematis dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi-solusi inovatif, dan pendekatan-pendekatan yang tidak konvensional dalam memecahkan masalah matematika. Menurut (Novegitasari, Dwijanto, dan Asih (2020) Kemampuan berpikir kreatif matematis adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan permasalahan matematis dengan menggunakan berbagai persepsi dan konsep yang berbeda. Dalam artian suatu keterampilan yang memampukan individu untuk mengatasi permasalahan matematis dengan menggunakan beragam persepsi dan konsep yang berbeda. Hal ini menekankan pada kemampuan seseorang untuk melibatkan imajinasi dan kebebasan berpikir dalam menghadapi tantangan matematika. Dalam konteks ini, seseorang tidak hanya mengandalkan pemahaman konvensional terhadap konsep-konsep matematika, melainkan juga mampu melihat berbagai sudut pandang, memanfaatkan kreativitas, dan

menjelajahi pendekatan-pendekatan baru dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan ini membantu individu untuk mengembangkan fleksibilitas berpikir, keunikan dalam pendekatan, dan kemampuan untuk merangkul kompleksitas permasalahan matematika dengan cara yang inovatif. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif matematis mencerminkan kemampuan untuk merespon terhadap tantangan matematika dengan lebih dinamis, membuka ruang untuk ide-ide baru, dan meningkatkan daya adaptasi terhadap berbagai konteks matematika.

Menurut Dahlan, Nurhadi, dan Rohimah (2017) kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah matematika dengan cara yang sederhana, mudah, dan fleksibel. Definisi ini merujuk pada keterampilan mengatasi serta memecahkan masalah matematika dengan cara yang sederhana, mudah, dan fleksibel. Dalam konteks ini, kemampuan tersebut menekankan pada kemudahan dan keluwesan dalam menghadapi tantangan matematika, di mana individu dapat mengaplikasikan pendekatan yang tidak hanya efektif namun juga simpel. Kemampuan berpikir kreatif matematis mencakup kecakapan dalam menemukan solusi dengan cara yang tidak konvensional, menciptakan pendekatan yang inovatif, dan memanfaatkan kemudahan serta fleksibilitas dalam berpikir. Dengan demikian, kemampuan ini memungkinkan individu untuk bersikap responsif terhadap permasalahan matematika dengan kreativitas dan kelincahan pikiran, menghadirkan solusi yang tidak hanya efisien, tetapi juga unik dan mudah dimengerti.

Selanjutnya menurut Florentina dan Leonard (2017) kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan yang melibatkan proses pengolahan informasi dan data untuk menemukan solusi dari perspektif yang berbeda. Definisi ini menggambarkan kemampuan individu untuk menganalisis informasi matematis serta data yang relevan dengan masalah yang dihadapi, dengan tujuan menemukan solusi dari berbagai perspektif yang berbeda. Hal ini menekankan pada keterlibatan individu dalam melibatkan diri secara aktif dalam proses berpikir kreatif matematis, di mana pengolahan informasi menjadi aspek penting dalam menghasilkan solusi yang inovatif. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif matematis tidak hanya mencakup kemampuan merumuskan solusi, tetapi juga melibatkan kemampuan memproses dan menganalisis informasi secara efektif untuk merespon tantangan matematika dengan pendekatan yang unik dan kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, melalui analisis sintesis maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan permasalahan matematis dengan menggunakan berbagai persepsi dan konsep yang berbeda. Dalam konteks ini, seseorang diberdayakan untuk memanfaatkan berbagai persepsi dan konsep matematika yang beragam, tidak terbatas pada metode konvensional. Kemampuan tersebut mencakup kebebasan berpikir dan imajinasi dalam merumuskan solusi terhadap tantangan matematika yang diberikan. Seseorang dengan kemampuan berpikir kreatif matematis mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, menggali ide-ide baru, dan menjelajahi pendekatan yang tidak konvensional. Dengan demikian, kemampuan ini tidak hanya mengandalkan pemahaman konvensional terhadap konsep-konsep matematika, melainkan juga mendorong individu untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif serta membangun solusi yang unik dan orisinal.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik diperlukan indikator untuk mengukurnya. Sari dan Untarti (2021) Menyatakan Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif matematis adalah :

- 1) Kelancaran (fluency), yaitu menyelesaikan masalah matematika dengan cepat dan tanpa hambatan, menunjukkan kefasihan dalam mengaplikasikan konsep-konsep matematika secara lancar.
- 2) Keluwesan (flexibility), yaitu menyelesaikan masalah matematika dengan memberikan berbagai cara penyelesaian yang berbeda.
- 3) Keaslian (originality), yaitu menyelesaikan masalah matematika dengan memberikan ide atau gagasan baru berdasarkan hasil pemikirannya, dan
- 4) Elaborasi (elaboration), yaitu menyelesaikan masalah matematika dengan jawaban yang sistematis dan terperinci.

Sedangkan menurut Munandar dalam Kadir, Machmud, Usman, dan Katili (2022) mengemukakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpikir lancar (fluency) merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak jawaban, memecahkan masalah, ide, pertanyaan, membuat banyak cara atau saran untuk melakukan sesuatu, dan menemukan jawaban lebih banyak.

- 2) Kemampuan berpikir luwes (flexibility) merupakan kemampuan untuk menghasilkan pertanyaan, dan jawaban yang bervariasi, mengidentifikasi masalah dari perspektif yang berbeda, mencari berbagai alternatif ataupun metode bervariasi, serta mampu mengubah pendekatan atau cara berpikir.
- 3) Kemampuan berpikir orisinal (originality) merupakan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang beragam dan unik, memikirkan cara yang tidak biasa dalam mengekspresikan diri, dan mampu mengkombinasikan bagian- bagian atau unsur-unsur yang tidak biasa.
- 4) Kemampuan memperinci (elaboration) merupakan kemampuan untuk mengembangkan dan meningkatkan ide atau gagasan dengan menambahkan atau merinci secara detail subjek, gagasan, atau situasi agar lebih menarik. Permasalahan Menurut Siswono dalam Safitri dan Maryati (2021) Untuk mengetahui klasifikasi kemampuan berpikir kreatif matematis dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis			Kategori
Kelancaran	keluwesan	Keaslian	
✓	✓	✓	Sangat Kreatif
×	✓	✓	Sangat Kreatif
✓	×	✓	Kreatif
✓	✓	×	Kreatif
×	×	✓	Cukup Kreatif
×	✓	×	Cukup Kreatif
✓	×	×	Kurang Kreatif
×	×	×	Tidak Kreatif

Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kemampuan berpikir kreatif matematis menurut Sari dan Untarti (2021). Berikut indikator kemampuan berpikir kreatif matematis dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Indikator	Penjelasan
<p>Kelancaran (<i>fluency</i>)</p> <p>Kemampuan menyelesaikan masalah matematika dengan cepat dan tanpa hambatan, menunjukkan kefasihan dalam mengaplikasikan konsep-konsep matematika secara lancar.</p>	<p>Kemampuan ini mencerminkan kefasihan dalam mengaplikasikan konsep-konsep matematika secara lancar, di mana individu dapat dengan mudah dan efisien menggunakan berbagai konsep matematika untuk memecahkan permasalahan.</p>
<p>Keluwesan (<i>flexibility</i>)</p> <p>Kemampuan menyelesaikan masalah matematika dengan memberikan berbagai cara penyelesaian yang berbeda.</p>	<p>Keluwesan menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika dengan memberikan berbagai cara penyelesaian yang berbeda. Mampu menghadirkan variasi pendekatan dan solusi terhadap suatu masalah, mencerminkan fleksibilitas berpikir yang memungkinkan mereka melihat masalah dari berbagai perspektif.</p>
<p>Keaslian (<i>originality</i>)</p> <p>Kemampuan menyelesaikan masalah matematika dengan memberikan ide atau gagasan baru berdasarkan hasil pemikirannya, dan</p>	<p>Kemampuan ini menciptakan dimensi kreativitas, di mana individu dapat melahirkan solusi yang orisinal dan tidak konvensional, menunjukkan inovasi dalam berpikir matematis.</p>
<p>Elaborasi (<i>elaboration</i>)</p> <p>Kemampuan menyelesaikan masalah matematika dengan jawaban yang sistematis dan terperinci.</p>	<p>Elaborasi menyoroti kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika dengan jawaban yang sistematis dan terperinci. Individu dengan kemampuan elaborasi mampu menyajikan solusi mereka secara rinci, menguraikan langkah-langkah dengan jelas dan memberikan pemahaman mendalam terhadap proses pemecahan masalah yang mereka lakukan.</p>

Kreativitas, sebagai elemen kunci dalam proses inovasi, telah menjadi fokus perhatian banyak penelitian. Uloli (2021) kreativitas sebagai suatu proses aktif yang harus terlibat dalam inovasi. Ini mencerminkan pemahaman bahwa kreativitas bukan hanya suatu keadaan statis, tetapi suatu upaya dinamis untuk menciptakan hal-hal baru dan inovatif. Menyusul definisi tersebut, Nurlaela, Ismayati, Samani, dan Suparji (2019) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Ini menekankan aspek dinamis dari kreativitas, di mana individu tidak hanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide baru, tetapi juga untuk melihat situasi atau masalah dari perspektif yang berbeda.

Filsaime dalam Nurlaela, Ismayati, Samani, dan Suparji (2019) menyumbangkan perspektif lebih lanjut dengan menegaskan bahwa berpikir kreatif melibatkan ciri-ciri seperti: 1) kelancaran (*fluency*); 2) keluwesan (*flexibility*); 3) keaslian atau originalitas (*originality*); dan 4) merinci atau elaborasi (*elaboration*). Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif tidak hanya terbatas pada jumlah ide yang dihasilkan (kelancaran) tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengubah pendekatan dan melahirkan ide-ide yang orisinal dan terperinci.

Sejalan dengan salah satu dimensi profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka, yaitu "kreatif", kemampuan berpikir kreatif dapat dianggap sebagai implementasi nilai kreativitas dalam proses pembelajaran. Uloli (2021) menyumbangkan pandangan tambahan, menggambarkan berpikir kreatif sebagai suatu bentuk pemikiran yang memungkinkan penerapan imajinasi untuk menghasilkan ide, pertanyaan, dan hipotesis. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif melibatkan proses mental yang aktif dalam menghasilkan gagasan dan menciptakan alternatif solusi.

Aspek berpikir kreatif menurut Evans dan Guilford dalam Panjaitan (2020) adalah:

- 1) *Fluency* (kelancaran);
- 2) *Flexibility* (keluwesan);
- 3) *Originality* (keaslian);
- 4) *Elaboration* (penguraian).

Kemudian menurut Brookfield dalam Nurlaela, Ismayati, Samani, dan Suparji (2019) menunjukkan bahwa orang yang berpikir kreatif memiliki ciri – ciri :

- 1) Sering menolak teknik yang standar dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Mempunyai ketertarikan yang luas dalam masalah yang berkaitan maupun tidak berkaitan dengan dirinya.
- 3) mampu memandang suatu masalah dari berbagai perspektif.
- 4) cenderung menatap dunia secara relatif dan kontekstual, bukannya secara universal atau absolut.
- 5) biasanya melakukan pendekatan trial and error dalam permasalahan yang memberikan alternatif berorientasi ke depan dan bersikap optimis dalam menghadapi perubahan demi suatu kemajuan.

Pandangan menurut Azhari (2013) menyatakan kemampuan berpikir kreatif memiliki ciri-ciri yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Keterampilan Berpikir Lancar:
 - Menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan.
 - Menumbuhkan motivasi dalam proses belajar.
 - Memelihara alur pemikiran yang lancar.
- 2) Keterampilan Berpikir Lentur (Fleksibel):
 - Menghasilkan gagasan-gagasan yang beragam.
 - Mampu mengubah cara atau pendekatan.
 - Mengarahkan pemikiran ke arah yang berbeda.
- 3) Keterampilan Berpikir Orisinal:
 - Memberikan jawaban yang tidak lazim.
 - Menyajikan jawaban yang berbeda dari yang umumnya diberikan.
 - Memberikan jawaban yang jarang diberikan oleh kebanyakan orang.
- 4) Keterampilan Berpikir Terperinci (Elaborasi):
 - Mengembangkan, menambah, dan memperkaya suatu gagasan.
 - Memperinci detail-detail yang relevan.
 - Memperluas suatu gagasan secara komprehensif.

Berikut adalah merupakan soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis yang digunakan dalam penelitian ini.

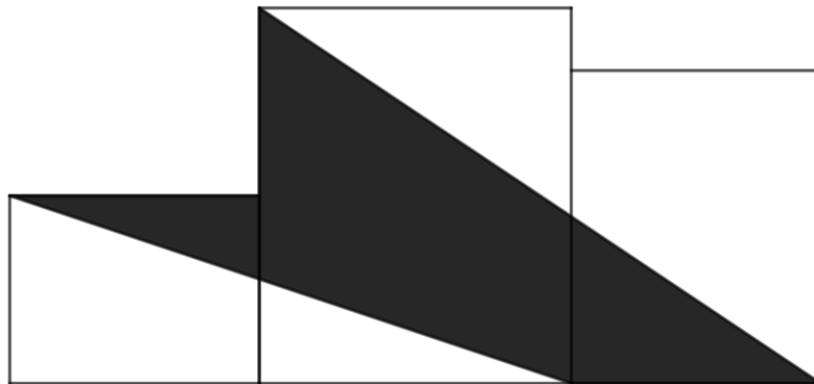
Soal Nomor I

Elaborasi (Elaboration) Sistematis dan Terperinci

SMP Cerdas sedang merencanakan untuk mengubah lahan kosong mereka menjadi sebuah taman kreatif yang menarik. Taman ini direncanakan terdiri dari tiga bagian, masing-masing permukaan berbentuk persegi panjang. Rincian ukuran masing-masing bagian taman adalah sebagai berikut:

1. Permukaan taman bagian pertama memiliki panjang 8 cm dan lebar 6 cm.
2. Permukaan taman bagian kedua memiliki panjang 12 cm dan lebar 10 cm.
3. Permukaan taman bagian ketiga memiliki panjang 10 cm dan lebar 8 cm.

Kemudian di dalam taman kreatif ini akan ditanami rumput pada area yang sudah ditentukan (daerah berwarna hitam), seperti terlihat pada ilustrasi taman di bawah ini.



Gambar 2.1 Ilustrasi Taman Kreatif

Hitung total biaya yang diperlukan untuk menanam rumput di dalam taman kreatif, dengan asumsi harga rumput per meter persegi adalah Rp. 5.000 !

Pembahasan:

Diketahui :

1. Permukaan taman bagian pertama memiliki panjang 8 cm dan lebar 6 cm.
2. Permukaan taman bagian kedua memiliki panjang 10 cm dan lebar 12 cm.
3. Permukaan taman bagian ketiga memiliki panjang 8 cm dan lebar 10 cm.

Ditanyakan : Total biaya yang diperlukan untuk menanam rumput di dalam taman kreatif.

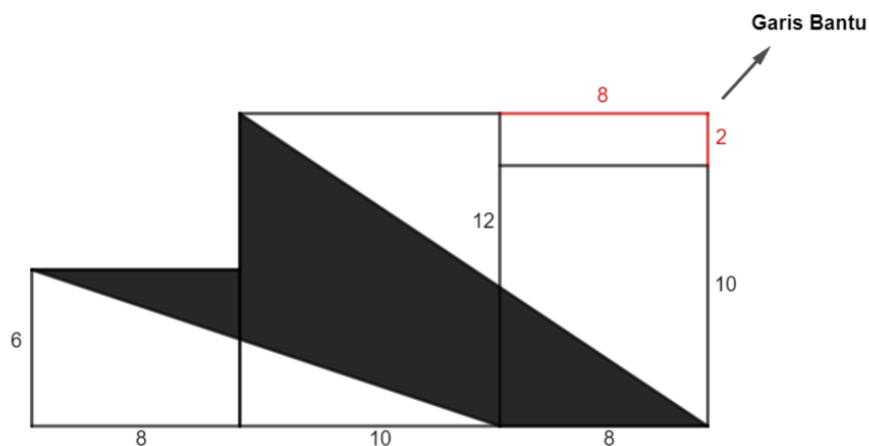
Untuk dapat mengetahui luas daerah yang akan ditanami bunga, pertama harus mengetahui jumlah luas taman keseluruhan dengan cara menjumlahkan semua luas

daerah dari ketiga bentuk permukaan tanah. Selanjutnya mencari ide kreatif untuk dapat mengetahui luas daerah yang akan ditanami bunga.

Dalam menyelesaikan permasalahan ini, dapat diselesaikan dengan beberapa cara, tergantung bagaimana kita menempatkan sudut pandang kita dan cara berpikir kita.

Alternatif 1

Cara pertama yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan soal ini adalah dengan membuat garis bantu sehingga akan terlihat seperti gambar berikut :



Gambar 2.2 Ilustrasi Penyelesaian Masalah Bidang Datar Permukaan Taman

Perhatikan gambar setelah ditambahkan garis bantu !

Dari garis bantu yang sudah dibuat, terlihat dalam gambar ilustrasi di atas membentuk sebuah bidang datar yaitu Segitiga. Dan dalam gambar ilustrasi kita jadi mengetahui ada 2 bidang segitiga yang terbentuk yang bisa dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Sekarang dapat terlihat dengan jelas, bagaimana cara untuk mengetahui Luas daerah taman yang akan ditanami bunga. Yaitu dengan cara sebagai berikut

Luas Daerah Taman Bunga

$$= \text{Total Luas Taman} - \text{Luas Segitiga I} - (\text{Luas Segitiga II} \\ - \text{Luas Persegi Panjang Bantuan})$$

Langkah Perhitungan sebagai berikut:

Mencari Total Luas Permukaan Taman

$$\text{Luas Taman Permukaan I} = P \times L = 8 \times 6 = 48 \text{ cm}^2$$

$$\text{Luas Taman Permukaan II} = P \times L = 10 \times 12 = 120 \text{ cm}^2$$

$$\text{Luas Taman Permukaan III} = P \times L = 8 \times 10 = 80 \text{ cm}^2$$

Sehingga *Total Luas Taman* = $48 \text{ cm}^2 + 120 \text{ cm}^2 + 80 \text{ cm}^2 = 248 \text{ cm}^2$

Mencari Luas Permukaan Segitiga yang Terbentuk dan Luas Persegi Panjang Bantuan

$$\text{Luas Segitiga I} = \frac{a \times t}{2} = \frac{18 \times 6}{2} = 54 \text{ cm}^2$$

$$\text{Luas Segitiga II} = \frac{a \times t}{2} = \frac{18 \times 12}{2} = 108 \text{ cm}^2$$

$$\text{Luas Persegi Panjang Bantuan} = P \times L = 8 \times 2 = 16 \text{ cm}^2$$

Mencari Luas Daerah Taman Bunga

Luas Daerah Taman Bunga

$$= \text{Total Luas Taman} - \text{Luas Segitiga I} - (\text{Luas Segitiga II} \\ - \text{Luas Persegi Panjang Bantuan})$$

$$\text{Luas Daerah Taman Bunga} = 248 \text{ cm}^2 - 54 \text{ cm}^2 - (108 \text{ cm}^2 - 16 \text{ cm}^2) \\ = 102 \text{ cm}^2$$

Jadi luas daerah yang akan ditanami bunga pada taman kreatif adalah 102 cm^2

Mencari Total Biaya Penanaman Bunga

$$\text{Total Biaya Penanaman Bunga} = 5000 \times \text{Luas Daerah Taman Bunga}$$

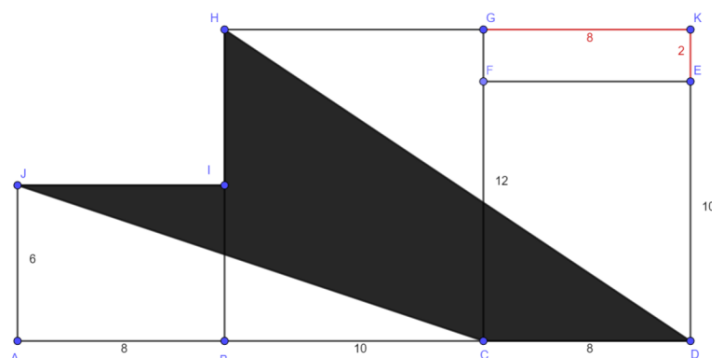
$$\text{Total Biaya Penanaman Bunga} = 5000 \times 102 \text{ cm}^2 = 510.000$$

Jadi total biaya penanaman bunga adalah Rp. 510.000

Alternatif 2

Cara kedua untuk menyelesaikan soal ini masih menggunakan garis bantu, namun berbeda cara dalam segi efisiensi pengerjaannya yaitu dengan cara menambahkan penamaan titik di tiap sudut permukaannya.

Perhatikan Gambar Berikut :



Gambar 2.3 Penamaan Pada Bidang Datar Permukaan Taman Kreatif

Ilustrasi pada gambar masing masing titik sudut diberikan penamaan untuk mempermudah mengidentifikasi tiap bangun datar yang terbentuk. Bisa kita analisa bahwa pada ilustrasi tersebut membentuk bangun datar segitiga dan bangun datar persegi panjang yang bisa dimanfaatkan untuk mencari luas daerah Taman Bunga.

Dari sini kita mengetahui bahwa Luas Daerah Taman Bunga adalah jumlah luas Persegi panjang ABIJ, BCGH, dan Luas Persegi Panjang CDKG, dikurangi Luas Segitiga ACJ dan Luas Segitiga DKH. Atau bisa ditulis sebagai berikut :

$$L \text{ Daerah Taman Bunga} = L_{ABIJ} + L_{BCGH} + L_{CDKG} - L_{ACJ} - L_{DKH}$$

Langkah Perhitungan Sebagai Berikut:

Mencari Luas Daerah Taman Bunga

$$L \text{ Daerah Taman Bunga} = L_{ABIJ} + L_{BCGH} + L_{CDKG} - L_{ACJ} - L_{DKH}$$

$$L \text{ Daerah Taman Bunga} = (8 \times 6) + (10 \times 12) + (8 \times 12) - \frac{18 \times 6}{2} - \frac{18 \times 12}{2}$$

$$L \text{ Daerah Taman Bunga} = 48 + 120 + 96 - 54 - 108 = 102 \text{ cm}^2$$

Jadi luas daerah yang akan ditanami bunga pada taman kreatif adalah 102 cm^2

Mencari Total Biaya Penanaman Bunga

$$\text{Total Biaya Penanaman Bunga} = 5000 \times \text{Luas Daerah Taman Bunga}$$

$$\text{Total Biaya Penanaman Bunga} = 5000 \times 102 \text{ cm}^2 = 510.000$$

Jadi total biaya penanaman bunga adalah Rp. 510.000

2.1.3 Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan suatu kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, kecerdasan ini sangat penting bagi perkembangan peserta didik karena menyangkut pemahaman peserta didik akan dirinya sendiri. Gardner (1983) dalam bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* menjelaskan "Intrapersonal intelligence is the capacity to understand oneself, to have insight into one's own feelings, strengths, weaknesses, values, and goals. It is the ability to access and interpret one's own emotions, to be aware of one's own motivation, and to use such knowledge to guide one's life". Dalam hal ini kecerdasan intrapersonal, yang menjadi satu dari tujuh kecerdasan majemuk menurut Gardner (1983), dapat didefinisikan sebagai kompleksitas pemahaman individu terhadap dirinya sendiri. Gardner menyoroti bahwa kecerdasan intrapersonal adalah pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek internal,

seperti emosi, motivasi, kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai diri. Kecerdasan intrapersonal, sebagaimana dikemukakan oleh Gardner, mencakup pemahaman mendalam terhadap dimensi-dimensi internal individu. Ini melibatkan pengenalan yang dalam terhadap emosi, motivasi, kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai yang membentuk identitas dan persepsi diri seseorang. Kecerdasan intrapersonal memungkinkan individu untuk memahami dan mengelola berbagai aspek kehidupan batinnya, membentuk koneksi yang erat dengan diri sendiri, dan memperoleh wawasan mendalam tentang tujuan, nilai-nilai, dan orientasi hidup pribadi. Dengan fokus pada kepekaan terhadap perasaan, dorongan internal, dan introspeksi, kecerdasan intrapersonal membantu individu mengembangkan kebijaksanaan emosional, membimbing pengambilan keputusan pribadi, serta memperkuat kesadaran diri yang menjadi dasar bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri yang berkelanjutan.

Menurut Samsinar (2020) kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan refleksi diri, etika/moral kepribadian, empati, altruisme, dan kecenderungan untuk memprioritaskan kepentingan orang lain. Kecerdasan intrapersonal, seperti yang diungkapkan oleh Samsinar, merupakan kemampuan yang terkait dengan refleksi diri, etika atau moral kepribadian, empati, altruisme, dan kecenderungan untuk memprioritaskan kepentingan orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri secara mendalam, mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan, serta memiliki empati dan kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Kecerdasan intrapersonal juga melibatkan kesadaran dan pengelolaan emosi pribadi, memungkinkan seseorang untuk mengembangkan moralitas, kepribadian yang kuat, dan hubungan sosial yang sehat. Dengan fokus pada dimensi-dimensi internal dan hubungan positif dengan orang lain, kecerdasan intrapersonal membentuk landasan untuk perkembangan pribadi yang holistik dan kontribusi positif dalam interaksi sosial.

Kemudian Menurut Yaumi dan Ibrahim (2013) Kecerdasan intrapersonal adalah kapasitas individu untuk memahami secara akurat kelebihan dan kekurangan pribadi, kepekaan terhadap suasana hati, pemahaman maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan. Dalam hal ini merujuk pada kapasitas individu untuk secara akurat memahami kelebihan dan kekurangan pribadi. Ini melibatkan kepekaan terhadap suasana hati diri, pemahaman akan maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan personal. Kecerdasan

intrapersonal memungkinkan individu untuk memiliki wawasan yang mendalam terhadap aspek-aspek internal diri, memperoleh pengertian yang tajam mengenai motivasi dan dorongan personal, serta dapat mengelola secara efektif berbagai aspek emosional dan psikologis. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kecerdasan emosional dan kesadaran diri, yang menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan pribadi dan keberhasilan dalam berbagai konteks kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, melalui analisis sintesis maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan individu untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek internal seperti emosi, motivasi, kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai diri. Kecerdasan intrapersonal menggambarkan kemampuan individu dalam memiliki pemahaman mendalam terhadap dimensi internal diri, termasuk emosi, motivasi, kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai diri. Dalam konteks ini, seseorang memiliki kemampuan untuk secara akurat merespons dan mengenali perasaan, dorongan, dan tujuan pribadi mereka. Kecerdasan intrapersonal memungkinkan individu untuk menjelajahi dan memahami motivasi serta nilai-nilai yang membimbing tindakan mereka, serta mengenali kekuatan dan kelemahan yang membentuk identitas pribadi. Lebih dari sekadar introspeksi, kemampuan ini membantu individu dalam mengelola emosi, membuat keputusan berdasarkan pemahaman diri yang dalam, dan mengarahkan hidup dengan integritas dan autentisitas. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal memberikan landasan kuat untuk pertumbuhan pribadi, pengembangan diri, dan keberhasilan dalam berbagai konteks kehidupan.

Afrina dan Bektiningsih (2018) memberikan sebuah pandangan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya terbatas pada penerapan rumus dan logika; esensinya juga mencakup pemahaman konsep. Dalam konteks ini, keberhasilan dalam memahami matematika tidak hanya ditentukan oleh kecakapan dalam menghitung, tetapi juga sangat tergantung pada motivasi internal yang berakar pada kecerdasan intrapersonal. Motivasi ini tidak hanya menjadi pendorong individu untuk menyelesaikan tugas matematika, melainkan juga memacu pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi tersebut. Lebih dari sekadar keterampilan kognitif, pemahaman yang kokoh terhadap matematika memiliki dampak jauh lebih luas, membuka pintu bagi pengembangan kecerdasan intrapersonal secara menyeluruh. Ini

menciptakan suatu koneksi erat antara pencapaian pribadi dan penguasaan konsep matematika. Pemahaman yang mendalam terhadap matematika memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kecerdasan intrapersonal, karena proses ini melibatkan refleksi diri, pengaturan emosi, dan pengenalan nilai-nilai personal. Oleh karena itu, pengakuan dan pengasahan kecerdasan intrapersonal bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan juga menjadi peran penting bagi pendidik. Dalam konteks pembelajaran matematika, pendidik perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan intrapersonal yang beragam. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan kecerdasan intrapersonal ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memotivasi, dan merangsang perkembangan pribadi siswa.

Adapun indikator dari kecerdasan intrapersonal Gardner (1983) menyatakan *“Intrapersonal intelligence encompasses the capacity to comprehend oneself, including one's emotions, motivations, and self-image, constituting a form of "inner wisdom" that empowers individuals to navigate their lives judiciously. According to Gardner, key indicators of intrapersonal intelligence involve recognizing and understanding one's feelings, discerning between various emotions, possessing knowledge of personal strengths and weaknesses, the capability to dream, articulating values and beliefs, controlling emotions, cultivating diverse convictions and opinions, finding solace in solitude, engaging in reflection and introspection, being introspective, and managing one's interests and feelings.”* Berdasarkan hal ini indikator yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori kecerdasan Howard Gardner (1983) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Indikator Kecerdasan Intrapersonal

Indikator	Penjelasan
Kemampuan memahami perasaan sendiri;	Kemampuan individu dalam merespons dan memahami berbagai perasaan yang muncul dalam dirinya sendiri, mencakup kesadaran terhadap berbagai nuansa emosional yang dirasakan.
Kemampuan membedakan emosi;	Kemampuan individu untuk membedakan dan mengenali berbagai jenis emosi, baik

Indikator	Penjelasan
	yang muncul pada diri sendiri maupun pada orang lain, sehingga mampu merespons dengan tepat.
Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri;	Mencerminkan pemahaman individu terhadap kelebihan dan kekurangan pribadi, membantu dalam pengenalan potensi dan area yang perlu dikembangkan.
Bermimpi;	Kemampuan individu untuk membayangkan dan mengembangkan cita-cita serta tujuan hidup, menciptakan gambaran masa depan yang diinginkan.
Menjelaskan tata nilai dan kepercayaan	Kemampuan individu untuk secara jelas menyampaikan nilai-nilai dan keyakinan yang menjadi dasar pandangan hidupnya.
Mengontrol perasaan;	Kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan perasaan mereka sendiri, termasuk dalam situasi-situasi yang menantang.
Mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda;	Mencerminkan kemampuan individu untuk mempertimbangkan dan mengembangkan pandangan yang berbeda, serta membangun keyakinan dan opini yang matang.
Menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung;	Menunjukkan preferensi individu untuk waktu sendiri guna merenung dan memproses pemikiran secara mendalam.
Introspeksi;	Mencakup kemampuan individu untuk melakukan introspeksi, yakni penilaian diri sendiri dan pemahaman mendalam terhadap pikiran dan perasaan.
Mengetahui dan mengelola minat dan perasaan	Kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami, dan

Indikator	Penjelasan
	mengelola minat serta perasaan yang muncul, sehingga dapat memberikan arah pada pilihan dan keputusan hidup.

Menurut Kelly (2015) Beberapa karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal diantaranya yakni:

- a. Mampu mengenali dan memahami situasi emosional, pemikiran, perasaan, motivasi, dan tujuan pribadi.
- b. Kompeten dalam bekerja secara independen.
- c. Sanggup mengekspresikan pemikiran dan perasaan pribadi dengan jelas.
- d. Mampu merumuskan dan mencapai visi, misi, serta tujuan pribadi.
- e. Mampu mengembangkan konsep diri dan sistem nilai yang dipegang dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
- g. Memiliki kemampuan untuk berkembang tanpa bergantung pada motivasi dari orang lain.
- h. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang filsafat hidup.
- i. Mampu mengelola kondisi internal diri secara efisien.
- j. Memiliki kapasitas untuk memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain.

Adapun menurut Anderson dalam Tartila dan Aulia (2021) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yaitu:

- 1) social sensitivity, mencerminkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan sikap orang lain dalam lingkungan sosialnya. Individu yang memiliki social sensitivity yang tinggi mampu membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan tanda-tanda sosial lainnya dengan akurat, sehingga dapat merespons dengan empati dan pengertian.
- 2) social insight, mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan menganalisis dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya. Ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap hubungan antarindividu, struktur sosial, dan faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial. Individu dengan social insight yang baik dapat menginterpretasikan situasi sosial secara komprehensif.

- 3) social communication, menunjukkan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial. Ini termasuk keterampilan berbicara, mendengarkan, dan mengerti pesan-pesan sosial. Individu dengan social communication yang baik dapat menyampaikan pikiran dan perasaan dengan jelas, serta dapat berinteraksi dengan orang lain dengan efektif.

Adapun berikut adalah contoh pernyataan angket yang sudah disesuaikan dengan indikator kecerdasan intrapersonal:

Tabel 2.4 Contoh Angket Kecerdasan Intrapersonal

No	Indikator	Pernyataan	Butir Soal
A	Kemampuan Memahami Perasaan Sendiri	(-) Saya tidak tahu alasan di balik perasaan senang dan sedih saya..	23
		(+) Saya mengalami kesulitan ketika menghadapi suatu masalah.	7
B	Kemampuan Membedakan Emosi	(+) Saya bisa menjelaskan dengan jelas penyebab perasaan sedih, senang/bahagia, dan marah yang saya alami.	12
		(-) Saya sulit menjelaskan dengan jelas penyebab perasaan sedih, senang/bahagia, dan marah yang saya alami.	5
C	Pengetahuan tentang Kekuatan dan Kelemahan Diri	(-) Saya tidak berusaha sungguh-sungguh untuk memperbaiki hal-hal yang masih perlu ditingkatkan dalam diri saya.	17
		(+) Saya berupaya belajar dengan lebih tekun agar dapat menghindari mendapatkan nilai yang kurang memuaskan lagi.	6

No	Indikator	Pernyataan	Butir Soal
		(+) Saya berupaya sebaik-baiknya untuk meningkatkan kemampuan yang saya punya.	20
E	Bermimpi	(+) Saya berusaha belajar sungguh-sungguh agar bisa meraih nilai yang baik, bahkan mencapai peringkat tertinggi di kelas.	1
		(-) Saya tidak belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga impian saya tidak dapat terwujud.	14
F	Menjelaskan Tata Nilai dan Kepercayaan	(+) Saya memberi teguran kepada teman saya yang melakukan hal yang tidak baik.	11
		(+) Saya kurang percaya pada kemampuan teman saya dibandingkan dengan kemampuan diri sendiri.	27
G	Mengontrol Perasaan	(+) Saya masih dapat mengerjakan tugas – tugas sekolah, Meskipun sedang merasa sedih.	3
		(-) Saya tidak sadar bahwa perasaan sedih saya akan berpengaruh pada hasil yang saya kerjakan.	24
		(-) Saya tidak dapat menyelesaikan tugas saya dengan baik, ketika sedang merasa sedih.	9
H	Mengembangkan Keyakinan dan Opini yang Berbeda	(-) Saya tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pikiran saya dalam pertemuan di kelas.	19

No	Indikator	Pernyataan	Butir Soal
		(+) Saya tetap pada keputusan saya, meskipun teman saya memberikan pilihan yang lain.	15
		(-) Saya tidak menyelesaikan tugas sekolah karena banyak teman saya yang tidak mengerjakannya.	26
		(+) Saya melaksanakan keputusan yang sudah saya buat dengan keyakinan penuh dan siap menerima segala konsekuensinya.	16
I	Menyukai Waktu untuk Menyendiri, Berpikir, dan Merenung:	(+) Saya menemukan kebahagiaan dan kejernihan pikiran ketika saya berada sendirian.	22
		(-) Terkadang, saya merasa tidak nyaman atau kesepian ketika harus sendirian untuk waktu yang lama.	2
		(+) Saya menghargai waktu untuk merenung dan memproses pikiran pribadi saya.	10
J	Intropeksi	(+) Ketika saya membuat kesalahan, saya berani mengakui dengan segera dan meminta maaf.	8
		(-) Ketika saya mendapatkan nilai jelek, saya tidak merasa bersalah pada diri saya.	25
		(+) Jika saya meraih nilai yang kurang baik, saya akan menerimanya dan berusaha untuk memperbaiki diri di ujian yang akan datang.	18

No	Indikator	Pernyataan	Butir Soal
K	Mengetahui dan Mengelola Minat dan Perasaan	(+) Saya lebih fokus menyelesaikan tugas sekolah walaupun teman saya mengajak bermain.	13
		(-) Saya tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kondisi di sekitar saya.	21
		(-) Saya jarang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang membantu perkembangan diri saya..	4

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Schoevers, Leseman, Slot, Bakker, Keijzer, dan kroesbergen (2019) yang berjudul “*Promoting pupils’ creative thinking in primary school mathematics: A case study*” Hasil penelitiannya menunjukkan kreativitas matematika dapat dicapai melalui strategi pengajaran yang mendorong dialog kelas yang berlangsung lama dan menciptakan suasana terbuka. Hasil studi kasus pada penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika terbuka, di mana guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan ide-ide mereka dan meresponsnya secara serius, berdampak positif secara signifikan pada ekspresi kreatif matematis peserta didik. Meskipun suasana terbuka juga ditemukan dalam beberapa pembelajaran matematika reguler, namun peningkatan kreativitas matematika tidak terlihat secara signifikan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan kreativitas matematika sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan peluang dialog yang panjang dan menciptakan suasana terbuka dalam kelas. Dalam kerangka ini, pengembangan strategi pengajaran yang fokus pada interaksi peserta didik-guru yang intens dan terbuka diidentifikasi sebagai langkah kunci dalam mendukung peningkatan kreativitas matematika di lingkungan kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Fitriyani (2022) yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Intrapersonal” Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang

difokuskan pada enam siswa kelas VII sebagai subjeknya. Objek penelitian terfokus pada aspek kecerdasan intrapersonal dan pemikiran kreatif. Metode pengumpulan data melibatkan penggunaan kuesioner untuk mengukur kecerdasan intrapersonal, tes tertulis, dan sesi wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan intrapersonal yang tinggi dan mampu memenuhi semua kriteria dalam berpikir kreatif, seperti kelancaran, kompetensi, dan kebaruan. Di sisi lain, siswa dengan tingkat kecerdasan intrapersonal yang rendah hanya dapat memenuhi salah satu dari indikator berpikir kreatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati, Pujiastuti, dan Sukirwan (2020) yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Self-Concept Matematis Peserta didik” Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dan self-concept matematis mereka. Pembentukan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik dianggap sebagai faktor penting yang dapat mengubah pembelajaran matematika yang dianggap sulit menjadi lebih menyenangkan. Kemampuan berpikir kreatif memungkinkan peserta didik untuk mengatasi permasalahan dengan pendekatan pribadi mereka sendiri, mengurangi ketergantungan pada satu cara penyelesaian yang terfokus. Selain faktor kognitif, self-concept juga diidentifikasi sebagai elemen yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Self-concept, sebagai kemampuan afektif, memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik saat menghadapi tugas matematika dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik MTsN 1 Kota Serang. Proses penelitian melibatkan tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam self-concept matematis peserta didik yang berkorelasi dengan kemampuan berpikir kreatif matematis mereka. Dalam temuan, ditemukan bahwa terdapat peserta didik dengan self-concept tinggi namun memiliki tingkat kreativitas yang rendah, sebaliknya, terdapat juga peserta didik dengan self-concept rendah namun masuk ke dalam kategori kreatif. Temuan ini memberikan wawasan tambahan mengenai kompleksitas hubungan antara self-concept matematis dan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajriani dan Masni (2017) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik” Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik, dengan fokus pada peran kecerdasan interpersonal sebagai salah satu faktor internal yang signifikan. Tujuan penelitian adalah memberikan gambaran dan menilai sejauh mana kecerdasan interpersonal memengaruhi hasil belajar matematika pada peserta didik kelas X SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto* dengan orientasi kausalitas. Populasi penelitian mencakup 3.300 peserta didik kelas X SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba, dengan jumlah sampel sebanyak 463 yang dipilih melalui teknik Proporsional Stratified Random Sampling. Instrumen penelitian terdiri dari Skala Kecerdasan Interpersonal dan Tes Hasil Belajar Matematika. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistika deskriptif dan analisis inferensial, terutama melalui analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas X SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi. Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki dampak positif terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Hasil ini menggarisbawahi urgensi untuk memperhatikan dan mengintegrasikan kecerdasan interpersonal dalam konteks pembelajaran matematika sebagai upaya untuk meningkatkan pencapaian belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Suhendri (2017) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Penalaran Matematika” Dalam penelitian ini, perhatian utama tertuju pada pengaruh kecerdasan intrapersonal dan berpikir kritis terhadap kemampuan penalaran matematika peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Cibitung, SMPN 3 Cibitung, dan SMPN 4 Cibitung, Bekasi, pada tahun ajaran 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, dengan pengumpulan data melibatkan 156 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian mencakup penggunaan angket dan tes. Proses analisis data dimulai dengan melakukan uji persyaratan, termasuk uji normalitas, linearitas, dan uji multikolinieritas. Setelah memastikan pemenuhan kriteria uji, dilanjutkan dengan analisis korelasi dan regresi ganda. Hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari

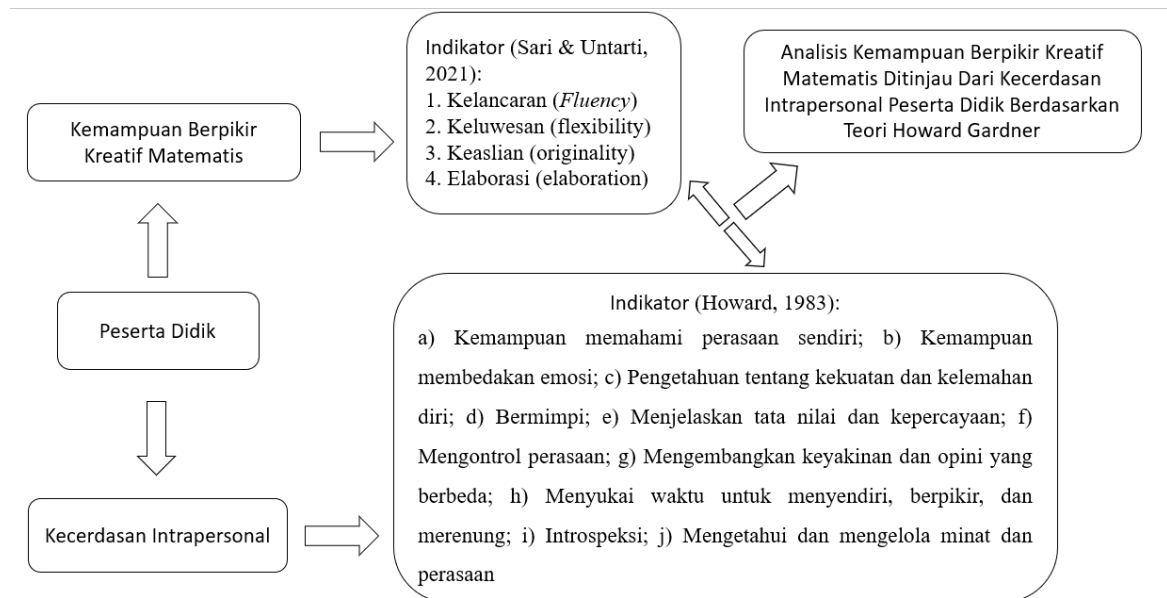
kecerdasan intrapersonal dan berpikir kritis secara bersama-sama terhadap kemampuan penalaran matematika peserta didik. Sebagai rekomendasi praktis, penelitian menyarankan agar guru memberikan perhatian khusus pada pengembangan kecerdasan intrapersonal dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks pembelajaran matematika. Upaya pembelajaran yang diarahkan pada peningkatan kedua aspek tersebut diharapkan dapat efektif meningkatkan kemampuan penalaran matematika peserta didik.

2.3 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis penelitian ini didasarkan pada dua teori utama, yakni kemampuan berpikir kreatif matematis dan kecerdasan intrapersonal, yang saling terkait dan mendukung. Kemampuan berpikir kreatif matematis, sebagai fondasi utama, diartikulasikan sebagai keterampilan untuk menghasilkan solusi inovatif dalam konteks pemecahan masalah matematis. Teori ini, sebagaimana diungkapkan oleh Filsaime dalam Nurlaela, Ismayari, Samani, dan Suparji (2019), merinci aspek-aspek penting seperti keluwesan, orisinalitas, dan keterincian. Pendekatan ini diperkuat oleh dimensi berpikir kreatif menurut Evans dan Guilford dalam Panjaitan (2020) yang mencakup kelancaran, keluwesan, keaslian, dan penguraian. Sejalan dengan itu, teori kecerdasan intrapersonal menurut Howard Gardner (1983) mengacu pada pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek internal diri, seperti emosi, motivasi, dan nilai-nilai diri. Konsep ini diperluas oleh Samsinar (2020), yang menyoroti kecerdasan intrapersonal sebagai kemampuan refleksi diri, etika/moral kepribadian, empati, dan altruisme. Dengan demikian, hubungan yang terjalin antara kemampuan berpikir kreatif matematis dan kecerdasan intrapersonal menjadi semakin jelas, di mana kedua teori ini saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang holistik terhadap keterkaitan antara aspek kognitif dan intrapersonal dalam konteks pembelajaran matematika

Teori-teori penunjang muncul dari hasil pengembangan penelitian terdahulu, seperti pandangan dari Uloli (2021) yang menggambarkan kreativitas sebagai suatu proses aktif yang terlibat dalam inovasi. Selain itu, hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 9 Tasikmalaya memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya kemampuan berpikir kreatif matematis dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan percaya diri peserta didik. Dengan merinci variasi karakteristik kemampuan berpikir kreatif matematis di antara peserta didik, penelitian ini

mempertimbangkan kecerdasan intrapersonal sebagai faktor penting yang membentuk pola berpikir kreatif peserta didik. Dengan mengintegrasikan dua teori ini, diharapkan penelitian kualitatif nanti dapat menghasilkan solusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan matematika peserta didik, serta memperkaya literatur tentang hubungan antara berpikir kreatif matematis dan kecerdasan intrapersonal.



Gambar 2.4 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengarah pada proses menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berdasarkan indikator kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), originalitas (*originality*), elaborasi (*elaboration*), ditinjau dari kecerdasan intrapersonal tinggi, kecerdasan intrapersonal sedang, dan kecerdasan intrapersonal rendah dalam menyelesaikan tes kemampuan berpikir kreatif matematis pada materi segiempat dan segitiga. Kemudian, penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas VIII-J SMP Negeri 9 Tasikmalaya.